

## Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran Di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat


Asraf Kurnia<sup>1</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Rezki Amelia<sup>3</sup>, Aqnessa Aqilla Fuad<sup>4</sup>, Gusmaweti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, 25153

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

<sup>5</sup> Universitas Bung Hatta, Sumatera Barat

Email: [asrafkurnia2017@gmail.com](mailto:asrafkurnia2017@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.813>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

#### Kata kunci

Moderasi Beragama,  
Pendidikan Agama Islam,  
TPQ/TPSQ.

#### Keywords

Religious Moderation,  
Islamic Religious Education,  
TPQ/TPSQ

### ABSTRACT

Fenomena konflik yang membawa nama agama masih kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Tidak jarang, rumah ibadah menjadi sasaran tindakan intoleran, dan para tokoh agama turut menjadi korban akibat ulah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini hadir sebagai bentuk kontribusi dalam upaya membangun harmoni sosial melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Sasaran kegiatan adalah TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, dengan fokus utama pada internalisasi nilai *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif guru dan santri dalam berbagai bentuk pendampingan dan kegiatan pembelajaran kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan interaksi langsung dalam kegiatan pelatihan serta pembinaan keagamaan yang berlangsung di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi dapat memperkuat pemahaman keagamaan anak-anak secara inklusif dan seimbang. Kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, serta sikap kritis terhadap paham-paham radikal dan tindakan kekerasan atas nama agama. Penguatan sejak dini ini diharapkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Religious-based conflicts continue to occur in various regions of Indonesia. Places of worship are often targeted for acts of intolerance, and religious leaders frequently become victims of irresponsible groups. This community service activity aims to contribute to fostering social harmony by strengthening the values of religious moderation from an early age. The target of the program is TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat, an Islamic elementary-level educational institution, with a primary focus on internalizing the core values of *tasamuh* (tolerance), *i'tidal* (justice), and *tawazun* (balance). The method used is *Participatory Action Research* (PAR), involving active participation of teachers and students through various mentoring sessions and contextual learning activities. Data were collected through observation, documentation, and direct engagement in training and religious guidance activities conducted at TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. The results show that learning approaches based on moderation values can effectively strengthen children's religious understanding in an inclusive and balanced way. This initiative also fosters a sense of nationalism, love for the country, and critical awareness toward radical ideologies and violence committed in the name of religion. Early reinforcement of these values is expected to build a strong foundation for a peaceful, tolerant, and nationally conscious society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Asraf Kurnia, et al (2025) Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran Di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat , 3(4). 2694-2701 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.813>

## PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Berbagai insiden seperti penyerangan terhadap rumah ibadah, tindakan radikal, bom bunuh diri, vandalisme, hingga diskriminasi berbasis keyakinan menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak moderat dapat memicu disintegrasi sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, konflik berbasis agama, suku, dan budaya berpotensi merusak persatuan jika tidak dikelola secara bijaksana. Ketegangan antar kelompok dapat berkembang menjadi kebencian sistemik dan menjadi ancaman laten terhadap stabilitas nasional (Qowim, Suprpto, & Nur, 2020).

Kekerasan berbasis agama tidak hanya merusak harmoni sosial, tetapi juga mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Sering kali, akar masalahnya terletak pada pemahaman agama yang tekstualis dan kurang mempertimbangkan interpretasi ulama serta konteks sosial. Minimnya komunikasi antar kelompok dan polemik pendirian rumah ibadah turut memperkuat gejala intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan ruang pendidikan yang mampu menumbuhkan cara pandang keagamaan yang inklusif, terbuka, dan sejalan dengan semangat kebangsaan. Sinergi antara negara dan institusi pendidikan menjadi penting dalam membangun jejaring sosial yang mampu mencegah dan menyelesaikan konflik keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan (Zafi, 2020).

Di sisi lain, penyimpangan wacana keagamaan oleh kelompok-kelompok intoleran kerap diwujudkan dalam bentuk provokasi hingga kekerasan fisik. Rendahnya literasi keagamaan serta kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama membuka ruang bagi berkembangnya paham radikal (Hermawan, 2020). Situasi ini mengkhawatirkan, khususnya dalam konteks menjaga persatuan bangsa di tengah kemajemukan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kesadaran moderasi beragama sejak dini sebagai langkah preventif terhadap radikalisme.

Namun demikian, sistem pendidikan nasional masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan aspek kognitif, tanpa memberikan porsi yang cukup pada pembentukan karakter, moral, dan pemahaman keagamaan yang moderat. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi wahana transformasi sosial dan penguatan identitas kebangsaan (Ismawati, 2014).

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Pendidikan Seni Al-Qur'an (TPSQ) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Melalui kurikulum berbasis keagamaan yang dikontekstualisasikan dengan realitas sosial, TPQ/TPSQ berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang ramah, adil, dan seimbang. Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai moderasi sangat diperlukan untuk melindungi anak-anak dari paparan paham radikal serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan kehidupan damai dalam keberagaman (Anwar, 2021; Christanti & Anwar, 2019; Ali, 2020).

Kementerian Agama Republik Indonesia juga menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai cara pandang dan perilaku umat beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Asrori, 2020). Moderasi beragama diyakini sebagai benteng yang efektif dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme, terutama di kalangan generasi muda (Sadiah, 2018). Nilai-nilai Islam wasathiyah (jalan tengah) menjadi pendekatan yang paling sesuai dengan karakter plural masyarakat Indonesia (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020).

Sebagai kontribusi terhadap upaya tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. Berdasarkan hasil observasi awal, para santri telah mengenal dan menerapkan sebagian nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi) dan i'tidal (keadilan) dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama di lingkungan sesama santri. Namun, pemahaman mengenai nilai tawazun (keseimbangan), anti-kekerasan, serta semangat kebangsaan masih perlu diperkuat secara sistematis. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih utuh melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Fokus pengabdian diarahkan pada penguatan nilai-nilai tasamuh, i'tidal, dan tawazun sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda yang toleran, cinta damai, dan mampu hidup harmonis dalam kemajemukan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yakni pendekatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, dan pelaksanaan tindakan nyata. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada para santri di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. PAR diyakini mampu merubah pola pikir santri yang sebelumnya mungkin sempit atau terpengaruh pemahaman keagamaan yang cenderung radikal, menjadi lebih moderat dan inklusif dalam beragama maupun berbangsa. Bahkan jika santri sudah memiliki kecenderungan sikap moderat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat dan mengukuhkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam penerapannya, kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif bersama masyarakat di sekitar TPQ/TPSQ, termasuk para ustadz/ustadzah, orang tua santri, dan tokoh masyarakat setempat. Semua pihak terlibat secara aktif dalam proses identifikasi persoalan keagamaan yang ada, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk membangun dan menanamkan sikap moderat di lingkungan TPQ/TPSQ.

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian di TPQ/TPSQ, interaksi santri, serta cara para pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Sementara wawancara dilakukan kepada santri, ustadz/ustadzah, dan orang tua, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan sikap mereka terhadap konsep moderasi beragama.

Merujuk pada pendapat Ridho (2011), terdapat empat karakteristik utama dalam pendekatan PAR yang menjadi pedoman dalam kegiatan ini. Pertama, PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan hanya sebagai objek kegiatan. Artinya, keterlibatan aktif masyarakat sekitar TPQ/TPSQ sangat ditekankan, termasuk dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kedua, peneliti atau tim pengabdian berperan sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai pihak luar. Mereka turut serta dalam kegiatan mengaji dan membimbing proses pembelajaran, sehingga pendekatan ini bersifat partisipatif dan kontekstual. Ketiga, PAR menggabungkan antara kegiatan penelitian dan aksi nyata di lapangan. Dalam konteks ini, penguatan jiwa moderasi beragama menjadi aspek utama dari tindakan sosial yang dilakukan. Keempat, tujuan utama dari PAR adalah meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga hasil akhir yang dicapai benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan bersama.

Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pemberdayaan tidak hanya bersifat sesaat atau seremonial, tetapi menjadi langkah transformasi sosial yang berdampak langsung pada pola pikir dan perilaku keberagaman masyarakat, khususnya para santri di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usia dini, merupakan momen emas untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan karena pada masa ini perkembangan otak anak sedang berada dalam tahap optimal. Nilai-nilai yang ditanamkan akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan cara pandang anak di masa depan. Maka dari itu, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter anak yang seimbang, toleran, dan mampu hidup di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal multikultural, penanaman nilai-nilai seperti *tassamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan *musawah* (kesetaraan) menjadi sangat penting (Hermawan, 2020). Nilai-nilai tersebut juga merupakan inti dari ajaran Islam yang *wasathiyah*, yaitu Islam yang moderat dan seimbang.

Islam pada hakikatnya hadir sebagai agama yang moderat, berada di tengah-tengah antara ekstremitas dua kutub: antara Yahudi yang keras dan Nasrani yang terlalu lunak. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam meneladani prinsip moderasi ini, yang mencakup nilai-nilai seperti *al-khairiyyah* (terpilih), *al-'adl* (adil), *at-tawazun* (seimbang), *at-tasamuh* (toleran), *al-istiqamah* (konsisten), dan *ar-raf' al-haraj* (menghilangkan kesulitan) (Afwadzi & Alifah, 2019; Ardiansyah, 2016).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan dalam pendidikan formal, namun juga di lembaga non-formal seperti TPQ/TPSQ. TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat yang

berada di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan non-formal Islam yang mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan menjadi wadah penting dalam pembentukan karakter keagamaan santri (Nanik & Alwiyah, 2017). Lembaga ini dipimpin oleh Ibu Tuti dan dibantu oleh Umi Susriyanti serta beberapa ustadzah lain. Sistem pembelajaran di tempat ini tidak diklasifikasikan berdasarkan kelas, melainkan berdasarkan pembagian santri kepada tenaga pengajar yang tersedia.

TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat rutin mengadakan kegiatan pembelajaran setiap sore hari mulai pukul 15.30 hingga 17.00 WIB. Jadwal ini ditetapkan dengan pertimbangan agar anak-anak terlebih dahulu menunaikan salat Ashar dan tidak terganggu dengan aktivitas lain, seperti sekolah daring di pagi hari atau waktu bermain keluarga di siang hari. Pemilihan waktu sore hari bertujuan untuk melatih anak-anak dalam manajemen waktu yang seimbang serta menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab.



**Gambar 01.** TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ustadzah atau salah satu santri secara bergiliran. Pembacaan doa sebelum belajar mengajarkan nilai spiritualitas dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas belajar. Setelah itu, santri akan mengantri untuk menyetorkan hafalan atau bacaan Iqra dan Al-Qur'an sesuai dengan level kemampuan mereka. Dalam praktik ini, kerap kali terjadi desakan antar santri saat antri, sehingga menjadi momentum penting untuk menanamkan nilai keadilan (*i'tidal*) dan kesabaran dalam menunggu giliran. Sikap ini juga menumbuhkan karakter toleransi dalam konteks yang konkret di lingkungan belajar mereka (Arifin, Sugiono, & Hakim, 2021).



**Gambar 02.** Setoran hafalan bacaan Al-qur'an dan bacaan Sholat

Setelah semua santri selesai menyetorkan bacaan, kegiatan ditutup dengan doa dan salam. Sebelum pandemi, aktivitas ini dilakukan dengan berjabat tangan antara santri dan ustadzah sebagai bentuk penghormatan. Namun, karena pembatasan protokol kesehatan, kegiatan tersebut ditiadakan dan santri langsung pulang ke rumah setelah selesai belajar. Walaupun demikian, nilai adab tetap ditanamkan dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi. Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip wasathiyah yaitu menghindari kesulitan dan memberikan kemudahan (*ar-raf' al-haraj*).

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat masih memfokuskan pembelajarannya pada aspek teknis membaca Al-Qur'an dan belum menyentuh aspek Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah (PPI). Padahal, aspek ini penting dalam mendukung pemahaman menyeluruh terhadap nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam konteks ini, pengajar mulai menyadari

perlunya penguatan nilai-nilai PPI sebagai bagian dari pengajaran moderasi beragama yang lebih menyeluruh (Islam & Khatun, 2015).

Menurut Hilmy (2013), ciri-ciri Islam moderat antara lain: penyebaran ajaran secara damai, keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan HAM, cara berpikir rasional, pendekatan kontekstual terhadap teks agama, dan sikap kooperatif terhadap komunitas lintas agama. Kelima indikator ini menunjukkan bahwa Islam moderat bersifat inklusif dan mendorong perdamaian serta koeksistensi.

Sebaliknya, radikalisme muncul ketika ajaran agama dipahami secara kaku dan eksklusif. Radikalisme dapat muncul dalam dua bentuk: pemikiran dan aksi. Pada tataran pemikiran, radikalisme muncul melalui gagasan intoleran dan eksklusif, sedangkan pada tataran aksi, dapat mewujudkan dalam tindakan kekerasan atau teror (Syafi'AS, 2017), Rubaidi (2010) menjelaskan bahwa radikalisme memiliki ciri seperti penolakan terhadap budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi, serta pemaksaan penerapan hukum Islam secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial.

Maka dari itu, peran ustadzah dan guru sangat penting dalam membangun nalar keagamaan santri agar moderat. Melalui keteladanan, sikap terbuka, dan metode pembelajaran yang inklusif, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan di rumah juga menjadi faktor penting. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua menjadi kunci dalam menanamkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta membentuk karakter yang seimbang dan kontekstual (Samsul, 2020; Daniel, 2019).

Dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama, penting juga untuk mengadopsi pendekatan dan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar dapat diterima oleh anak-anak tanpa adanya pemaksaan (Mardiyah & Rozi, 2019). Strategi ini juga menjadi bentuk preventif terhadap berkembangnya pemahaman radikal yang bisa saja masuk ke dalam pemikiran anak melalui media digital atau lingkungan sekitar.



**Gambar 03.** praktik di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat penanaman nilai-nilai moderasi

Dengan demikian, TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat dapat menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam non-formal dapat mengambil peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan kontekstual pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Lebih jauh, praktik pendidikan di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan perilaku para ustadzah. Ketika terjadi konflik kecil antar santri, misalnya dalam perebutan giliran menyetorkan bacaan, ustadzah tidak serta-merta memarahi, tetapi memberi arahan dengan lembut dan mendidik tentang pentingnya menghargai teman dan bersikap sabar. Praktik ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai *musawah* (kesetaraan) dan *tasamuh* (toleransi) melalui pengalaman sosial yang nyata. Dalam psikologi perkembangan, anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga pembiasaan perilaku moderat oleh guru menjadi metode yang sangat efektif (Lickona, 2012).

Selain itu, pengamatan juga menunjukkan bahwa unsur lokalitas dan budaya setempat sangat mendukung penanaman nilai moderasi di lingkungan TPQ. Misalnya, dalam beberapa kesempatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Nuzulul Qur'an, santri diajak untuk tampil membacakan puisi, doa, atau nasihat agama yang dikemas dalam bentuk pertunjukan kecil. Kegiatan ini selain melatih keberanian, juga membangun kesadaran akan pentingnya hidup damai, saling menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam komunitas. Pendekatan kultural ini sejalan dengan pandangan

bahwa moderasi beragama harus selaras dengan nilai-nilai budaya lokal agar mudah diterima dan tidak menimbulkan resistensi (Haidar, 2015).

Namun demikian, perlu dicatat bahwa keberhasilan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ juga sangat bergantung pada kesinambungan dan integrasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika santri mendapat ajaran moderat di TPQ namun menyaksikan praktik intoran di rumah atau masyarakat, akan terjadi disonansi kognitif yang membingungkan anak. Oleh karena itu, keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan di TPQ harus diperkuat melalui sinergi antara ustadzah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pendekatan holistik ini akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah, menjadikan moderasi beragama sebagai karakter yang tertanam kuat dan tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif dari luar.

## **SIMPULAN**

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada usia dini sangat penting untuk membentuk sikap moderat, seperti *tassamuh* (toleransi), *I'tidal* (keadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan kesetaraan. Dengan demikian, generasi mendatang diharapkan dapat menjaga keberagaman bangsa dengan lebih baik. Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan non-formal, seperti yang diterapkan di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat.

Salah satu nilai yang diterapkan adalah dengan menyusun jadwal pembelajaran yang seimbang (*tawazzun*), agar santri dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan lain. Selain itu, perubahan jadwal pengajian dan kebiasaan mengucapkan selamat tinggal kepada teman saat pulang menunjukkan penerapan nilai *tassamuh*, *I'tidal*, dan persamaan. Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan keutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk dapat terus terjaga.

Dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini, terlihat hasil yang cukup baik, seperti peningkatan kesadaran moderasi dalam berbangsa dan bernegara di kalangan santri TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. Dalam komunitas tersebut, moderasi beragama telah terbangun dengan baik, atau setidaknya semakin menguat seiring berjalannya waktu. Dengan semangat cinta tanah air, kesadaran akan pentingnya perdamaian terbangun, serta pemahaman bahwa radikalisme dan terorisme adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Meskipun demikian, pengabdian menyadari bahwa waktu yang terbatas masih belum cukup untuk sepenuhnya mengubah pandangan yang cenderung radikal dan teror, yang tentunya membutuhkan waktu lebih lama. Namun, setidaknya kegiatan ini memberikan kontribusi dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terutama kepada TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para ustadzah, pengelola, dan seluruh tenaga pengajar yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi untuk mewujudkan kegiatan ini.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat sekitar yang telah menyambut kami dengan baik dan memberikan dukungan positif. Kehadiran mereka sangat berarti dalam kelancaran program ini. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan sukses.

Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan dapat memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

## **REFERENSI**

- Afwadzi, B., & Alifah, N. (2019). Malpraktek dan Hadis Nabi: Menggali Pesan Kemanusiaan Nabi Muhammad saw. dalam Bidang Medis. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3(1), 1–20. Retrieved from <http://repository.uinmalang.ac.id/4464/>

- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat pada Anak Usia Dini dalam Keluarga sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155–163. <https://doi.org/10.29300/alfitriah.v4i2.3883>
- Ardiansyah, A. (2016). Islam Wasatīyah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>
- Arifin, M. J., Sugiono, I. B., & Hakim, A. R. (2021). Pengembangan Taman Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(1), 1–17. Retrieved from <http://journal.civiliza.org/index.php/aij/article/view/68>
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>
- Christanti, Y. D., & Anwar, R. N. (2019). Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 31–65. <https://doi.org/10.33650/pjp.v6i1.486>
- Daniel, T. (2019). Mewujudkan Perilaku Toleran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1(2), 287–300. Retrieved from <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/20>
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Jiis: Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. <https://doi.org/Jiis.2013.7.1.24-48>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 29(1). Retrieved from <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>
- Ismawati, D. (2014). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kota Gede Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14721/>
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.476>
- Nanik, U., & Alwiyah, N. (2017). Pengembangan Pembelajaran Al Qur'an Di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Riyadlus Sholihin Desa Kalicebong Krasak Boyolali Tahun 2016/2017. *IAIN Surakarta*.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Lisa'diyah Ma'rifatini Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*, 17(2), 294–708. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Ridho, M. Z. (2011). Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, 1(3), 1–13. Retrieved from <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1717>
- Rubaidi, A. (2010). Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sadiyah, D. (2018). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2). <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>

- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Syafi'AS, A. (2017). Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 352–376. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3165>
- Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>